

ALIRAN - ALIRAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGI PENDIDIKAN

SCHOOLS OF EDUCATION IN THE EDUCATIONAL PERSPECTIVE OF AXIOLOGY

Afryansyah^a, Sumarni^b, Ria S. Wahyuni^c, Ratu Wardarita^d, Puspa I. Utami^e
MAN Insan Cendekia OKI^a, SMKN 1 Palembang^b, Univesitas PGRI Palembang^{c, d, e}
Email : afrysyach1@gmail.com^a, rizalsumarni@gmail.com^b,
aqeeefasikirana@gmail.com^c, ratuwardarita@yahoo.com^d, piutami2717@gmail.com^e

ABSTRAK

Tujuan penulisan makalah ini, yaitu untuk mendeskripsikan aliran-aliran pendidikan dalam perspektif aksiologi pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan kajian studi kepustakaan dengan membaca berbagai sumber berupa buku dan artikel ilmiah. Berdasarkan hasil studi kepustakaan, didapatkan hasil bahwa: Pertama, aliran nativisme dan aliran naturalism yang memiliki pandangan mirip, bagaimana pengetahuan atau potensi bawaan yang dimiliki seseorang adalah hal yang harus dijaga dan dikembangkan, sementara orang lain atau lingkungan dianggap tidak memiliki kapasitas dalam mengembangkan potensi dalam diri peserta didik. Kedua, aliran empirisme yang beranggapan bahwa perkembangan peserta didik menjadi dewasa ditentukan oleh lingkungannya, yaitu melalui jalur pendidikan dan pengalaman. Ketiga, aliran konvergensi memandang antara potensi bawaan yang dimiliki peserta didik dengan lingkungan adalah yang mutlak digabungkan dalam proses aksiologi pendidikan. Dari teori di tersebut, aksiologi pendidikan yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan teori konvergensi. Aliran-aliran lainnya, dalam perspektif aksiologi belum sepenuhnya memiliki legitimasi “kegunaan dan kemanfaatan” yang sejalan dengan konsep aksiologi. Ketidakselarasan terletak pada proses mendapatkan ilmu pengetahuan (potensi lahir dan lingkungan). Sementara itu, dari segi hasil yang diharapkan aliran-aliran tersebut memiliki pandangan yang sama, yaitu “untuk apa” dan “apa manfaat” ilmu.

Kata kunci: Aliran-aliran, aksiologi, pendidikan.

ABSTRACT

The aimed of the study was to describe the education genre in educational axiology sight/ perspective. To reach the aim of the study, the writer has done the research study/ literature research within various of book sources and scientific journal. Based on the literature study, it is found that: First, nativism and naturalism genre which have the similar perspective about how the knowledge and potential of someone are the thing that must be keep and develop meanwhile others or society considered didn't have the capacity to develop the potential of the students. Secondly, emprisme side/genre thinks that the development of students maturity is defined by their enviroment (lingkungan). The third, convergence genre/side looked between the inside/ self potential that the students may have with the enviroment are the educational axiolgy process. Based on those theory, Educational Axiology which is developped in indonesia in line with the convergence theory. The other genre in a axiology perspective have not fully the legitimation "the utility" and "what are the benefits" of knowledge.

Keywords: Streams, Axiology, Edcation.

PENDAHULUAN

Pemahaman hakikat pendidikan tidak terlepas dari sudut pandang filsafat. Bagaimana pendidikan dimaknai dari sudut pandang ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pada tatanan aksiologis, pendidikan diberi tantangan berupa dua mata pisau pengetahuan. Satu sisi, pengetahuan menghasilkan ilmu untuk kemasalahatan manusia, tetapi apa yang diketahui dan menjadi ilmu juga dapat menyengsarakan hidup manusia (Fithriani, 2019, hal. 83). Pada situasi ini, pendidikan memiliki peran penting dalam merekonstruksi aksiologi. Kajian aksiologi membongkar “untuk apa” sebenarnya pengetahuan dan nilai apa yang muncul dari pengetahuan.

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, aksiologi bisa dipahami sebagai telaah terhadap ilmu yang mempertanyakan tujuan ilmu, yaitu: “Apakah teori ilmu hanya penjelasan obyektif realita, atau teori ilmu merupakan pengetahuan untuk mengatasi berbagai masalah yang relevan dengan realitas bidang kajian ilmu yang bersangkutan?” (Khojir, 2011). Pertanyaan tersebut dalam aktualisasi realitas pendidikan memungkinkan pada stimulus pertanyaan “Untuk apa teknologi bagi kehidupan manusia? Apakah kejahatan yang ada pada teknologi merupakan bagian dari kegagalan representasi aksiologi pendidikan?” Pertanyaan-pertanyaan seperti ini memberikan contoh bagaimana sebenarnya aksiologi ilmu pendidikan yang mengajarkan ilmu tetapi mungkin luput tentang kegunaan, fungsi, dan nilai yang seharusnya dipegang teguh saat teknologi menjadi hasil dari suatu ilmu pengetahuan, bukan sebaliknya.

Aksiologi pendidikan merambah pada ranah hakikat pengetahuan atau hakikat keberadaan segala sesuatu yang bersifat fisik dan metafisik, baik yang umum maupun yang khusus. Oleh karena itu, kajiannya mengarahkan diri pada dasar-dasar pengetahuan dalam bentuk penalaran, logika, sumber pengetahuan, dan kriteria kebenaran. Untuk itu, secara esensial aksiologi pendidikan adalah terwujudnya anak didik yang memahami ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi aksiologi dalam dunia pendidikan untuk menguji dan mengintegrasikan nilai dalam kehidupan manusia dan menanamkan sikap dalam kepribadian peserta didik. Tantangan untuk menjelaskan apakah yang baik itu, benar, buruk dan jahat bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi, baik, benar, indah dan buruk, dalam arti mendalam dimaksudkan untuk membina kepribadian ideal pendidikan. Sehingga nantinya, peserta didik dalam mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat (Mahfud, 2018, hal. 94).

Implikasi aksiologi tersebut juga bersandingan dengan konsep aliran-aliran pendidikan yang memiliki karakteristik dan tujuan tertentu. Dalam perspektif aliran pendidikan, aksiologi pendidikan tentu akan berperan dan menjalankan fungsinya sesuai dengan konsep dan tujuan dari karakteristik masing-masing aliran. Pendidikan memosisikan peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya (Musdalifah, 2019, hal. 244). Landasan aksiologi pendidikan akan memberikan pendidik berfikir klarifikatif tentang hubungan antartujuan pendidikan sehingga akan mampu memberikan bimbingan dan arahan dalam mengembangkan program pendidikan yang berhubungan secara realitas dan kontekstual. Manfaat mendalam aksiologi pendidikan ialah memberikan evaluasi bagi para pendidik mengenai tawaran-tawaran teori aliran pendidikan (Soeprapto, 2013, hal. 268). Banyak aliran pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli sekaligus menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, sebagai pendidik tentu penting untuk memahami dan mendalam aksiologi pendidikan dalam perspektif aliran-aliran pendidikan. Hal ini ditujukan agar esensi, fungsi, dan nilai manfaat pendidikan dapat dipahami dan dimaknai sesuai dengan aksiologinya ilmu.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam makalah konseptual ini, yaitu: (a) Apa saja aliran pendidikan? (b) Bagaimana aliran-aliran pendidikan ditinjau dari aksiologi ilmu pendidikan? Sementara itu, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja aliran pendidikan dan bagaimana aliran pendidikan tersebut dipandang dari prepektif aksiologi pendidikan di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam makalah ini dilakukan studi kepustakaan (literature review). Studi kepustakaan berarti melakukan penelitian ini dengan menggunakan artikel, buku, dan sumber data lainnya untuk mengkaji topik makalah, membahasnya, sampai dengan menyimpulkan atau menemukan nilai kebaruan sesuai dengan tujuan penulisan makalah (Afiyanti, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aksiologi Ilmu Pendidikan

Kata *aksiologi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti *n* kajian tentang nilai, etiket, dan kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Dalam ilmu filsafat, Katsoff mendefinisikan bahwa aksiologi merupakan cabang filsafat yang menganalisis hakikat nilai yang meliputi nilai-nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, dan *religious* (Soeprapto, 2013, hal. 269). Fithriani juga menjelaskan bahwa aksiologi merupakan suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai kedalam kehidupan manusia sampai menjaga dan membinanya dalam kepedidikan peserta didik (Fithriani, 2019, hal. 85). Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa aksiologi merupakan ilmu yang mengkaji nilai dan kebermanfaatannya dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan fungsinya dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, aksiologi pendidikan lebih berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan, maksudnya adalah memikirkan segala hakikat pengetahuan dan hakikat nilai kebenarannya. Oleh karena itu, kajiannya mengarahkan pada dasar-dasar pengetahuan dalam bentuk penalaran, logika, sumber pengetahuan, dan kriteria nilai. Untuk itu, perlu dipahami bahwa aksiologi ilmu pendidikan secara esensial adalah terwujudnya peserta didik yang memahami ilmu dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Mahfud, 2018, hal. 94). Nantinya, peserta didik dapat mengamalkan ilmu sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki dari sudut pandang disiplin ilmu yang tidak lain berarti mampu memanfaatkan secara bertanggung jawab ilmu yang dimiliki dan diaplikasikannya.

Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, aksiologi dijadikan sebagai landasan sistem pendidikan dengan mengadaptasikan nilai-nilai yang sesuai tujuan pendidikan nasional. Artinya, aksiologi yang merupakan nilai harus selaras dan menyelaraskan tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai-nilai yang dijadikan landasan pendidikan di Indonesia, yaitu: nilai agama, nilai budaya, dan nilai Pancasila.

a) Nilai agama

Nilai agama menjadi dasar atau landasan pendidikan di Indonesia. Nilai agama berorientasi kepada nilai keimanan sebagai dasar segala pemikiran dan tindakan yang berhubungan kepada kesadaran akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga berarti, pendidikan nasional mengimpelentasikan nilai-nilai kewajiban kehambaan manusia atas perintah agama untuk menuntut ilmu. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional mengharapkan masyarakat Indonesia

menjadikan asas semua aktivitasnya atas dasar keimanan dan kesadaran insan yang beragama (Lesmana, 2018, hal. 223). Landasan agama, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari relegi atau agama yang menjadi titik tolak dan praktik pendidikan atau studi pendidikan. Nilai agama menjadi sangat penting sehingga keimanan harus dijadikan core dalam setiap aturan sebagai upaya menciptakan peserta didik yang cerdas secara akademik dan spiritual.

Dalam konteks kurikulum, nilai agama sebagai landasan pendidikan juga diwujudkan dalam bentuk kompetensi inti (K-1) dan kompetensi dasar. Kompetensi Inti memuat tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran diarahkan agar peserta didik memiliki kompetensi religius. Demikian juga dalam kompetensi dasar mata pelajaran kegamaan, pembelajaran agama memberikan pendidikan keagamaan yang dianut oleh peserta didik untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Nilai budaya

Nilai budaya menjadi nilai yang tidak lepas perannya sebagai dasar penentuan kebijakan pendidikan di Indonesia. Kebudayaan dipandang sebagai petunjuk keyakinan tentang nilai kejiwaan, yaitu baik-buruk, benar-salah, indah-jelek, dan suci-dosa (Soeprapto, 2013). Kebudayaan juga menjadi ukuran penilaian yang sekaligus menjadi objek bernilai yang potensial untuk dinilai. Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan tentunya memandang keberagaman tersebut sebagai anugerah yang harus dijadikan nilai atau pijakan dalam beberapa kebijakan, termasuk dengan menjadikannya nilai budaya sebagai landasan pendidikan.

Sistem pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh nilai budaya yang hidup di Indonesia. Manusia menggunakan budaya bukan sekadar sebagai identitas, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai norma dan sistem yang juga digunakan dalam kehidupannya. Misalnya, nilai budaya sopan-santun, disiplin, gotong-royong, toleransi, kerja sama, dan nilai budaya lainnya telah diadaptasi dalam sistem pendidikan nasional bahkan menjadi nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Dalam ranah pendidikan karakter, nilai budaya yang ada dimaktubkan dalam bagian nilai-nilai pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Kemdukud, lebih jauh lagi nilai-nilai tersebut juga masuk sebagai kompetensi inti (K-2) yang harus diajarkan pendidkn dan dimiliki peserta didik.

c) Nilai Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang di dalamnya memuat nilai-nilai falsafah negara (Semadi, 2019, hal. 83). Sementara itu, pendidikan merupakan mekanisme penanaman dan pewarisan nilai falsafah tersebut. Dengan demikian, pendidikan sebagai suatu lembaga yang berfungsi mewariskan dan menanamkan nilai atau sistem norma tingkal laku yang didasarkan nilai-nilai Pancasila.

Sebagai falsafah dan sebuah ideologi bagi bangsa Indonesia, Pancasila adalah dasar dari pelaksanaan segala aspek kehidupan bagi bangsa Indonesia. Salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Dalam UU No.12 Tahun 2012 disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan di Indonesia sebagai landasan dalam mencapai tujuan pendidikan. Sila-sila dalam Pancasila mencerminkan bagaimana seharusnya pendidikan dihayati dan diamalkan menurut sila dalam Pancasila.

Dalam ranah kurikulum, nilai-nilai Pancasila di tanamkan pada semua mata pelajaran yang dituangkan dalam Kompetensi Inti (KI). Bahkan, pendidikan karakter yang digaungkan dalam pendidikan kita saat ini merupakan pengejawatan dari nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter seharusnya memang diambil dari nilai yang terkandung dalam Pancasila agar tercipta manusia Indonesia yang cerdas, berakhlak, dan beriman kepada Tuhan YME. Untuk dapat melaksanakan nilai-nilai Pancasila, pendidik harus melakukan hal-hal berikut:

- 1) Harus memahami nilai-nilai Pancasila;
- 2) mengelaborasi atau menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran;
- 3) menjadikan Pancasila sebagai aturan hukum dalam kehidupan; dan
- 4) memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik dengan baik.

Nilai-nilai agama, budaya, dan Pancasila menjadi bagian aksiologi pendidikan sekaligus menjadi landasan pendidikan di Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang berlandaskan aksiologi pendidikan, pendidik juga harus memahami bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai dan aliran-aliran pendidikan.

2. Aliran-aliran Pendidikan

Para pendidik harus memahami bahwa seorang peserta didik sebenarnya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat yang dimilikinya dan bakat atau kemampuannya dengan hasil interaksinya dengan lingkungan. Konsep ini juga disebut Hereditas yang menurut Purwanto adalah seluruh kemungkinan atau kesanggupan potensi yang terdapat pada individu dan yang selama masa perkembangan yang benar-benar dapat terwujud (Safaruddin, 2020, hal. 125). Lingkungan yang dimaksud dalam pendidikan ialah setiap pengaruh yang terpancar dari orang lain, hewan, alam, kebudayaan, adat-istiadat, iklim, dan lain terhadap perkembangan diri peserta didik. Pemahaman inilah yang dimiliki oleh aksiologi pendidikan. Akan tetapi, bagaimana dengan aliran-aliran pendidikan itu sendiri berpandangan dan bagaimana konsep aksiologi dipandang oleh aliran pendidikan?

a. Nativisme

Tokoh aliran Nativisme adalah Schopenhauer seorang filosof Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor potensi (bakat) sejak lahir, bawaan tersebut berupa potensi yang baik dan potensi buruk. Dalam aliran ini, faktor lingkungan dipandang kurang memiliki pengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan bakat yang dimilikinya sejak lahir. Dengan demikian, keberhasilan menurut aliran ini ditentukan oleh individu yang memiliki bakat sejak lahir.

Nativisme merupakan pengakuan tentang adanya daya asli yang telah terbentuk sejak lahir, yaitu daya psikologis dan filosofis yang bersifat *herediter*

serta kemampuan dasar lainnya yang berbeda tiap manusia. Dalam perkembangannya, terdapat tumbuh dan kembang pada titik maksimal kemampuannya, dan ada pula yang sampai hanya pada titik tertentu (Musdalifah, 2019, hal. 245). Misalnya, seorang anak tumbuh dan berkembang dengan potensi lahirnya terampil bermain musik, meskipun orang tuanya mengarahkan untuk fokus dan mendalami keterampilan selain musik, tetapi ia akan terus berfikir dan mengasah keterampilan musiknya, karena keterampilan inilah yang dibawanya sejak lahir. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa aliran nativisme memandang keberhasilan pendidikan ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan dengan internal peserta didik itu sendiri. Hasil akhir pendidikan ditentukan oleh potensi yang dibawanya sejak lahir, sedangkan pendidikan yang dijalannya tidak diperlukan, dan inilah yang disebut *pesimisme pedagogis*.

b. Naturalisme

Aliran naturalisme memiliki definisi yang tidak jauh berberda dengan aliran nativisme. Sebagaimana arti kata nature “alam” atau apa yang ada dan dimiliki seseorang dari lahir. Aliran ini berpendapat bahwa seorang anak telah memiliki sejak lahir. Akan tetapi, meskipun kedua sepakat dalam hal adanya pembawaan manusia sejak lahir, namun J.J. Rousseau sebagai tokoh utama aliran ini berbeda pendapat dengan Schopenhauer (nativisme). Perbedaan tersebut bahwa dalam pandangan nativisme, bawaan lahir terdiri dari potensi baik dan buruk, sedangkan naturalisme berpendapat bahwa bawaan lahir hanya potensi baik saja.

Rousseau berpendapat bahwa semua anak yang dilahirkan memiliki pembawaan baik, tidak satu pun pembawaan buruk, namun apabila ada kemudian yang buruk, yang menjadikannya buruk adalah lingkungannya. Oleh karena itu, dalam teori ini ia mengajukan teori “pendidikan alam”, artinya anak hendaklah dibiarkan dengan potensi yang dimilikinya untuk tumbuh dan berkembang karena jika dicampuri akan menjadikan anak memiliki hal yang buruk atau rusak. Pandangan ini menjadikan teori naturalism disebut negativism, dengan kata lain dalam naturalism pendidikan tidak dibutuhkan (Amanuddin, 2019, hal. 68). Hal yang dibutuhkan adalah menyerahkan anak didik ke alam untuk tumbuh dan berkembang dengan potensi bawaannya.

c. Empirisme

Empirisme menjadi teori yang berbadang terbalik dengan nativisme dan naturalism. Jhon Lock (1632-1704) sebagai tokoh utama aliran ini berpandangan bahwa perkembangan anak menjadi dewasa ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil (Nadirah, 2016, hal. 190). Teori yang juga disebut “*the school of british empirism*” menganggap anak didik adalah *Tabula Rasa* atau *Buku Tulis* yang bersih dan suci, maka lingkunganlah yang mewarnainya. Doktrin aliran ini mementingkan pengalaman, lingkungan, dan pendidikan dalam perkembangan peserta didik untuk dapat hidup dan berkembang menjadi dewasa (Amanuddin, 2019, hal. 69). Teori yang dikenal dengan istilah “*optimisme pedagogis*” ini, sebagian besar yang dirunut dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan yang saat ini berlangsung merupakan proses peserta didik belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pendidikan, pembelajaran, alam, pengalaman, dan lingkungannya.

d. Konvergensi

Aliran yang dipelopori oleh seorang ahli ilmu jiwa bangsa Jerman, William Stern (1871-1939). Ia berpandangan bahwa pembawaan lahir dan lingkungan menentukan perkembangan hidup manusia (Nadirah, 2016, hal. 190). Seorang anak yang lahir membawa potensi yang diberikan Tuhan, kemudian alam atau lingkungan membentuk perkembangannya baik ke dalam potensi baik mau pun buruk. Artinya, teori ini menggabungkan tiga teori sebelumnya sekaligus memandang keberhasilan seseorang ditentukan oleh potensi yang dikembangkan bersama lingkungan peserta didik.

Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan, sebaliknya lingkungan yang baik dapat menghasilkan potensi tersebut menjadi optimal (Amanuddin, 2019, hal. 70). Contohnya, hakikat kemampuan anak berbahasa dengan kata-kata merupakan hasil konvergensi, yaitu gabungan dari kemampuan yang dimilikinya sejak lahir dengan lingkungan sekitarnya, sehingga bahasa yang digunakan oleh seorang anak adalah bahasa lingkungan (Ib)u.

3. Aliran-aliran Pendidikan dalam Perspektif Aksiologi Ilmu Pendidikan

Dalam kajian aksiologi pendidikan, peserta didik diposisikan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain atau lingkungan untuk membantu mengembangkannya sampai pada mengaplikasikannya dalam masyarakat. Lebih dari itu, aksiologi pendidikan juga memberikan stimulus pertanyaan “untuk apa” dan “apa manfaat” ilmu yang dipelajari dalam kegiatan mencari pengetahuan. Hal ini jika dikaitkan dengan pandangan aliran-aliran pendidikan di atas, bagaimana aksiologi pendidikan memandang aliran-aliran pendidikan tersebut?

Pertama, aliran nativisme dan aliran naturalism. Kedua aliran ini memiliki pandangan yang mirip, bagaimana pengetahuan atau potensi bawaan yang dimiliki seseorang adalah hal yang harus dijaga dan dikembangkan, sementara orang lain atau lingkungan dianggap tidak memiliki kapasitas dalam mengembangkan potensi dalam diri peserta didik. Teori pendidikan ini cocok hanya sebagai bagian dalam meningkatkan ilmu atau kemampuan seseorang yang fokus pada satu bidang sesuai minat dan bakatnya. Misalnya seorang atlet yang hanya fokus pada meningkatkan keterampilan renang. Kedua, aliran empirisme. Teori Jhon Lock beranggapan bahwa perkembangan peserta didik menjadi dewasa ditentukan oleh lingkungannya, yaitu melalui jalur pendidikan dan pengalaman. Teori ini berpandangan bahwa semua orang memiliki potensi yang sama, tetapi “nol” tanpa adanya lingkungan yang membentuknya. Untuk itu, jalan pendidikan merupakan upaya yang cocok dalam merealisasikan teori ini. Ketiga, aliran konvergensi memandang antara potensi bawaan yang dimiliki peserta didik dengan lingkungan adalah yang mutlak digabungkan dalam proses aksiologi pendidikan. Teori ini menggabungkan dua (tiga) teori yang berlawanan di atasnya.

Dari keempat teori di atas, aksiologi pendidikan yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan teori konvergensi. Sistem pendidikan nasional memandang apa yang dimiliki peserta didik harus dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang merupakan amanat UUD 1945, yaitu: “Mencerdaskan anak bangsa”. Kemas tujuan pendidikan nasional adalah dalam lembaga pendidikan dan cangkang kurikulum. Artinya, negara menginginkan peserta didik di Indonesia menguasai ilmu

pengetahuan dan keterampilan baik yang dimilikinya dari lahir maupun belum dikembangkan dalam dunia pendidikan formal.

Aliran-aliran di atas dalam perspektif aksiologi belum sepenuhnya memiliki legitimasi “kegunaan dan kemanfaatan” yang sejalan dengan konsep aksiologi. Ketidakselarasan terletak pada proses mendapatkan ilmu pengetahuan (potensi lahir dan lingkungan). Sementara itu, dari segi hasil yang diharapkan aliran-aliran tersebut memiliki pandangan yang sama, yaitu “untuk apa” dan “apa manfaat” ilmu. Semua aliran pendidikan menginginkan peserta didik mampu mengembangkan potensi atau ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan dewasanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aliran-aliran pendidikan nativisme, aliran naturalism, empirisme, dan konvergensi memiliki pandangan yang berbeda dalam menentukan bagaimana ilmu pengetahuan diperoleh dan dikembangkan. Aliran nativisme dan aliran naturalism memandang potensi bawaan lahir seorang anak adalah hal yang mutlak untuk dikembangkan tanpa butuh bantuan orang lain atau lingkungan. Sementara itu, empirisme berpandangan sebaliknya. Aliran pendidikan konvergensi menjadi aliran yang menggabungkan ketiga aliran tersebut dan sejalan dengan sistem dan tujuan pendidikan di Indonesia.

Dalam perspektif aksiologi pendidikan yang berpandangan bahwa ilmu pengetahuan baik yang dimilikinya dari lahir maupun yang diperolehnya dalam proses pendidikan haruslah dimanfaatkan untuk kemaslahatan hidupnya. Dalam perspektif aksiologi, aliran-aliran tersebut belum sepenuhnya memiliki legitimasi “kegunaan dan kemanfaatan” yang sejalan dengan konsep aksiologi. Ketidakselarasan terletak pada proses mendapatkan ilmu pengetahuan (potensi lahir dan lingkungan). Sementara itu, dari segi hasil yang diharapkan aliran-aliran tersebut memiliki pandangan yang sama, yaitu “untuk apa” dan “apa manfaat” ilmu. Semua aliran pendidikan menginginkan peserta didik mampu mengembangkan potensi atau ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan dewasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2014). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 2003–2006. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Amanuddin. (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Nomor 1).
- Fithriani. (2019). Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 83–92.
- Khojir. (2011). Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Dinamika Ilmu*, 11(1), 1–13. https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/51/50
- Lesmana, D. (2018). (*CORE ETHICAL VALUES*) *Pendahuluan Dalam adagium ushuliyah dikatakan bahwa “ Al -Umur dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian dari suatu generasi ke generasi berikutnya . Dengan demikian tujuan negara . Aris Toteles pernah mengata. 59.* <https://media.neliti.com/media/publications/280508-kandungan-nilai-dalam-tujuan-pendidikan-2dbbe805.pdf>
- Mahfud, M. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.58>

- Musdalifah, M. (2019). Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 243. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.7014>
- Nadirah, S. (2016). Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 188–195. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a6>
- Safaruddin, S. (2020). Heriditas Dan Lingkungan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 6(1), 120–140. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.127>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Soeprapto, S. (2013). Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 0(2), 266–276.